

PEMBINAAN BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA DALAM KERANGKA NASIONALISME INDONESIA

Oleh :

Fatchul Mu'in

Jurusan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
e-mail : muin_sihyar@yahoo.com

Abstract: A language is basically a means of communication. It is a part of components of culture. In one perspective, a culture is expressed in a language. Cultural values expressed in the language can be adopted and adapted for building nation characters. Language education and development can be one of the efforts for building our nationalism.

Pengantar

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia [1].

Bahasa merupakan satu dari unsur-unsur budaya. Untuk itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya; dan budaya juga tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Budaya itu sendiri adalah sesuatu yang sebagiannya diformulasikan dalam bentuk bahasa. Budaya adalah pedoman bagi masyarakat yang memilikinya. Ia mengajarkan manusia berperilaku, termasuk berperilaku dalam berbahasa. Sebagian tata cara berperilaku itu dapat diungkapkan dengan bahasa. Jadi, di sini terdapat kesulitan untuk membedakan atau memisahkan bahasa dari budaya atau budaya dari bahasa [2].

Pembinaan Bahasa dalam Keluarga

Dikatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Oleh karena itu dalam membangun karakter bangsa dapat dimulai dengan membangun pengetahuan bahasa dan budaya. Dalam membangun pengetahuan bahasa dan budaya, peranan keluarga sangat besar. Mengacu pada gagasan Bacillus Bernstein, guru besar Sosiologi Pendidikan Universitas London, bahwa ada dua tipe keluarga : “*person-oriented family dan position-oriented family*” [3].

Keluarga sangat berpengaruh dalam proses belajar bahasa si anak. Dia akan dapat berbahasa secara baik, dalam arti, dapat menggunakan tutur lengkap bila keluarganya memiliki tipe “*person-oriented family*”, yakni keluarga yang segala permasalahan dibicarakan dan didiskusikan bersama anggota-anggota keluarga. Gagasan atau pemikiran masing-masing anggota keluarga sangat dihargai [4]. Keluarga yang demikian itu memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan diskusi kecil tentang berbagai masalah yang ada di sekelilingnya. Si anak pun tidak merasa takut menceritakan berbagai pengalaman yang dialaminya. Dan, sementara si anak bercerita, orang tua membimbing anaknya dalam menggunakan bahasa

sehingga tanpa disadari si anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik, dengan tutur lengkap [5]

Keluarga hendaknya menghindari pola komunikasi berdasar pada “*position-oriented family*”, yakni keluarga yang penentuan segala keputusan tergantung pada status formal dari setiap anggota keluarga itu [6]. Keluarga yang demikian itu cenderung mengakibatkan perkembangan kemampuan berbahasa si anak akan terhambat, karena ia tidak bisa bebas mengutarakan pendapat atau gagasannya. Lebih-lebih, bila orang tuanya sangat berlaku keras atau kejam terhadap anak-anaknya, maka hal ini akan berdampak kurang baik bagi si anak; dia akan cenderung merasa *minder* bila akan berbicara baik dengan orang tuanya, gurunya, maupun dengan sesama temannya. Sebagai akibatnya, dia hanya mampu menghasilkan tutur ringkas saja. Pada waktu menginjak usia sekolah, dia terasa sulit mengutarakan gagasannya bahasa yang jelas dan dengan tutur lengkap, kurang atau tidak memiliki keberanian yang memadai untuk berbicara sehingga dia akan mau membuka mulutnya bilamana keadaan memaksa untuk itu. Dan, sangat mungkin bahwa tuturannya hanya ala kadarnya atau seperlunya [7].

Bahasa daerah maupun bahasa nasional merupakan sarana penting untuk membangun karakter bangsa. Umumnya, anak-anak bangsa Indonesia memperoleh kemampuan berbahasa mereka dengan bahasa daerah. Sejak kecil mereka diperdengarkan tuturan-tuturan dalam bahasa daerah, sehingga tanpa disadari, pada usia 5 atau 6 tahun, mereka telah memiliki kemampuan berbahasa daerah. Pada usia itu, mereka hanya mampu berbahasa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, namun belum mampu berbahasa sesuai dengan budaya yang melekat pada bahasa itu. Pembinaan bahasa daerah berikutan dengan budayanya perlu dilakukan secara terus menerus sebagai upaya untuk mewujudkan anak bangsa yang berkarakter.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia telah terbukti ampuh untuk mempersatukan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Dalam perkembangannya, Bahasa Indonesia telah mengalami distorsi akibat gempuran budaya asing. Dengan demikian, upaya untuk tetap menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, perlu diimbangi dengan pembinaan Bahasa Indonesia secara terus menerus bagi semua komponen bangsa.

Pembinaan bahasa Indonesia bukan hanya menjadi tanggung jawab para pakar bahasa yang berkecimpung dalam bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga tanggung jawab semua putra dan putri Indonesia yang cinta tanah air, bangsa, dan bahasa. Dengan perkataan lain, pembinaan bahasa Indonesia itu kewajiban kita semua, bangsa Indonesia. Pembinaan bahasa Indonesia bisa dimulai dari keluarga. Keluarga, terutama para kaum ibu, sangat mungkin untuk memberikan bimbingan berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Penggunaan dan Pembinaan Bahasa Daerah

Penggunaan bahasa terjadi dalam ranah-ranah sosial yang bermacam-macam. Ranah keluarga, misalnya, memiliki kekhususan tersendiri. Penggunaan bahasa dalam keluarga dalam perbincangan santai atau ranah jual-beli, misalnya, di lokasi pasar, khususnya pasar tradisional, akan berbeda dengan penggunaan bahasa pada ranah-ranah yang lain: misalnya, dan pemerintahan, sekolah, tempat ibadah. Perbedaan-perbedaan yang akan muncul antara lain dalam hal ragam bahasa, sikap atau perilaku penutur, faktor-faktor sosial-budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa [8]. Bahasa daerah pada umumnya menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu bagi kebanyakan anak bangsa Indonesia. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan, identitas daerah, dan alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat daerah [9].

Bahasa Ibu adalah bahasa dimana ayah ibunya sangat fasih dan baik dalam mengekspresikan fikiran dan perasaan baik verbal maupun non verbal melalui suatu bahasa.

Tanpa bahasa ibu yang baik, fitrah keimanan, fitrah belajar dan fitrah bakat sulit untuk tumbuh. Beberapa orang menganggap bahasa Ibu kurang penting. Bahkan banyak yang lebih memilih mengajarkan anak-anaknya bahasa asing sejak bayi. Padahal penguasaan bahasa Ibu sangat penting bagi perkembangan jiwa, kesehatan fisik, relasi sosial pada tahap usia selanjutnya. Hasil riset membuktikan bahwa, anak yang belajar bahasa asing sejak dini umumnya mengalami gejala bingung bahasa dan mental block, yaitu kegagalan mengekspresikan gagasan dan pikiran, yang berakibat pada kejiwaan dan relasi sosial yang buruk.

Sejak dalam kandungan anak, kedua orangtua harus sudah menentukan bahasa ibu apa yang pertama harus dikuasai anak dalam 6 tahun awal hidupnya. Karena sebelum usia 7 tahun, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan identitas diri. Misalkan orangtuanya Jawa, bahasa ibu yang dipelajari anak adalah bahasa Jawa dan Indonesia. Bahasa Ibu tersebut harus tuntas dipelajari anak, sehingga anak bisa mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan tepat, baik secara lisan maupun tulisan, saat anak tersebut memasuki usia sekolah. Bila nanti saat usia sekolah (10 tahun ke atas) anak hendak kenalkan beberapa bahasa asing lain, sudah tidak menjadi masalah lagi, karena pondasi berbahasa ibunya sudah kuat. Sebelum anak berusia 10 tahun hendaklah semua aturan dan rutinitas dibangun dengan suasana yang positif dan menyenangkan, sehingga membentuk pola dan sistem yang kuat di otaknya. Bila aturan dikenalkan dengan cara yang menyenangkan, rutin dan kontinu, anak akan terbiasa dan dengan senang hati menjalankan aturan dan kebiasaan/rutinitas tersebut. Pengalaman berbahasa pada 5 - 6 tahun pertama dalam kehidupan anak 85% otomatis akan digunakannya saat dia dewasa nanti. Oleh karena itu saat kita berbahasa dengan anak, sejak janin, hendaklah menggunakan tata bahasa yang lengkap (SPOK) dan benar. Bukan bahasa yang sepotong-sepotong, seperti....bem bem untuk mobil, num untuk minum, mamam untuk makan, dll [10].

Tidak banyak yang tahu bahwa 21 Februari telah ditetapkan oleh UNESCO per 17 November 1999 sebagai Hari Internasional Bahasa Ibu. Di Indonesia gaung Hari Bahasa Ibu tak terdengar, padahal sebagian besar anak bangsa ini mengenal bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Sesungguhnya ini peringatan bagi setiap pemangku kepentingan budaya sebab pelajaran bahasa daerah terpinggirkan dari kurikulum sekolah dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu sudah digantikan dengan bahasa Indonesia dengan logat kedaerahan. Anak-anak sejak dini dibiasakan berbahasa Indonesia karena, bila nanti merantau, itulah yang diperlukan selain bahasa asing. Bukan bahasa daerah. Berikutnya berbahasa Indonesia menjadi bagian dari gaya hidup. Berbahasa daerah dianggap anakronis, ketinggalan zaman, bahkan keliru zaman. Keadaan itu diperburuk oleh kian langkanya buku baru atau media cetak berbahasa daerah. Perlu diperhatikan, bahwa *Bahasa daerah adalah pintu utama memasuki ruang-ruang budaya etnik. Banyak kearifan lokal dan nilai luhur tradisional yang hanya tepat ditransformasikan lewat bahasa ibu* [11].

Bagaimana karakter bangsa dibentuk melalui Bahasa Daerah? Bahasa Jawa dan penggunaannya menunjukkan perilaku berbahasa sebagai penutur yang berbudaya. Mari kita ikuti ulasan berikut. Dalam masyarakat bahasa (*speech community*) dapat dipastikan terdapat aturan berbahasa yang disepakati oleh para anggotanya. Dalam pandangan Clifford Geertz aturan berbahasa itu diistilahkan sebagai *Linguistic Etiquette*. Dalam bahasa Indonesia istilah itu dikenal dengan *etika berbahasa*. Dalam masyarakat bahasa Jawa, misalnya, terdapat istilah tingkat tutur (*speech levels*), yaitu *sistem kode penyampai rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsure kosa kata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologi tertentu dan juga fonologi tertentu* [12].

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang umum adalah (1) *Ngoko*, (2) *Krama Madya*, dan (3) *Krama Inggil*. Masing-masing tingkat tutur itu memiliki kosa kata sendiri. Dengan demikian, dalam bahasa Jawa terdapat kosa kata untuk tingkat tutur *ngoko*, kosa kata untuk tingkat tutur *krama madya*, dan kosa kata untuk tingkat tutur *krama inggil*. Soepomo Pudjosoedarmo menambahkan bahwa kosa kata bahasa Jawa tidak hanya terbatas pada kosa

kata *ngoko*, *madya*, dan *krama*, tetapi juga meliputi *krama inggil*, *krama andap*, dan *krama desa*. Kata-kata *Ngoko* memancarkan arti tanpa sopan santun; *Krama Madya* memancarkan arti sopan (konotasi hormat) tetapi tingkat kesopanannya agak setengah-setengah saja; *Krama Inggil* dan *Krama Andap* memancarkan konotasi hormat yang sangat tinggi; dan *Krama Desa* memancarkan konotasi hormat, tetapi di samping itu, ia menunjukkan juga bahwa pemakainya kurang mengetahui bentuk *krama* yang benar-benar standar [13].

Menurut Geertz, salah satu etiket orang Jawa adalah *andap asor*, yakni: merendahkan diri sendiri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang kira-kira sederajat atau lebih tinggi. Selalu ada semacam kegelisahan bilamana dua orang Jawa bertemu untuk pertama kalinya, karena masing-masing menentukan tingkatan pihak lainnya agar masing-masing dapat menggunakan bentuk linguistik yang tepat dan menerapkan pola *andap asor* yang tepat pula. Masing-masing penutur berusaha (bersaing) untuk menempatkan dirinya pada posisi yang paling rendah. Namun, persaingan ini sebenarnya hanya bersifat pura-pura. Yang bersangkutan berpura-pura merendah, namun sebenarnya ia bermaksud agar dirinya ditempatkan pada posisi yang tinggi (sesuai dengan posisi yang disandangnya). Mereka biasanya memakai tingkat tutur *krama* antara satu dengan yang lainnya, dan mereka tidak memakai tingkat tutur *ngoko*. Penggunaan tingkat tutur *krama* ini dimaksudkan agar yang bersangkutan dapat melakukan sikap *andap asor* dan pada saat yang bersamaan dia menghormati orang yang tua umurnya, menghargai orang yang baru saja dikenal atau belum dikenal. Tingkat tutur *Krama Madya* dan *Krama Inggil* juga digunakan untuk menghormati orang-orang yang berkedudukan atau berstatus lebih tinggi. Kedudukan atau status ditentukan oleh banyak hal, misalnya: kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, keluarga dan kebangsaan. Untuk menyapa seseorang yang lebih rendah status sosialnya atau seseorang yang lebih muda dari dirinya sendiri atau seseorang yang telah menjadi kawan akrab, penutur dapat menggunakan tingkat tutur *ngoko*. Dalam kaitan ini, Geertz mencontohkan kalimat yang dalam bahasa Indonesia berarti "Dari mana anda?". Bila kalimat itu dinyatakan dalam tutur *ngoko* akan berbunyi "*Kowe mau saka endi?*" dan dalam tingkat tutur *krama* "*Panjenengan wau saking tindak pundi?*" [14].

Penggunaan bahasa daerah dengan baik mengimplikasikan perilaku budaya yang baik pula bagi penuturnya. Perilaku budaya yang demikian akan bermanfaat untuk membangun nasionalisme. Dengan demikian, perlu pembinaan dan pemertahanan bahasa daerah agar terhindar dari fenomena distorsi dan punahnya bahasa daerah.

Penggunaan dan Pembinaan Bahasa Indonesia

Anjuran untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sudah sering kita dengar, tetapi belum tentu pemahaman dan penafsiran kita sama terhadap makna ungkapan itu [15]. Seperti yang pernah disampaikan oleh Durdje Durasid [16], bahwa berbahasa yang baik adalah berbahasa yang mengandung nilai rasa, yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakaiannya; sedangkan berbahasa yang benar adalah berbahasa yang secara cermat mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.

Pembinaan dan pengembangan bahasa merupakan usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia supaya dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya. Kedudukan bahasa Indonesia kini semakin mantap sebagai wahana komunikasi, baik dalam hubungan sosial maupun dalam hubungan formal. Bahasa Indonesia merupakan alat pertama dan utama untuk membangun arus pemikiran yang jelas dan teliti. Bahasa Indonesia merupakan alat pokok fundamental dalam proses pendidikan. Begitupun halnya dengan bahasa daerah dan bahasa asing yang juga digunakan sebagai wahana komunikasi yang memiliki fungsi dan kedudukan masing-masing [17].

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilakukan meliputi usaha-usaha pembakuan agar tercapai pemakaian bahasa yang cermat, tetap dan efisien dalam komunikasi. Bahasa Indonesia sejak sumpah pemuda itu terus mengalami perkembangan dan kini semakin mantap. Kemakinmantapan bahasa Indonesia itu tidak lain karena para pakar bahasa kita berupaya terus menerus untuk menyempurnakan bahasa kita, bahasa Indonesia. Maka dari itu, agar bahasa kita, bahasa Indonesia, tetap terbina maka selain para guru, khususnya guru bahasa, dan para pakar bahasa, keluargapun harus juga memikul tanggung jawab untuk membina bahasa Indonesia [18].

Untuk kepentingan praktis, telah diambil sikap bahwa pembinaan terutama ditujukan kepada penuturnya, yaitu masyarakat pemakai bahasa Indonesia, dan pengembangan bahasa dalam segala aspeknya. Usaha pembinaan bahasa berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan penyebaran bahasa Indonesia ke khalayak sasaran dengan berbagai cara seperti usaha penyuluhan, penataran, dan pendemonstrasian. Jika dipandang dari segi khalayak sebagai sasaran pembinaan tersebut, khalayak tersebut dapat terdiri atas berbagai golongan, baik golongan penutur asli, maupun golongan bukan penutur asli, orang yang masih bersekolah, ataupun orang yang sudah tidak bersekolah lagi, khalayak guru pada semua jenis dan semua jenjang pendidikan, khalayak orang yang berada di komunikasi media massa, seperti majalah, surat kabar, radio, dan televisi, serta khalayak di bidang industri, perniagaan, penerbit, perpustakaan, dan pada lingkungan sastrawan [19].

Pembinaan Bahasa Indonesia dimaksudkan, antara lain, untuk menimbulkan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Sikap positif ini menjadi titik tolak bagi penuturnya untuk mengkaji dan menggunakannya secara baik dan benar. Juga, sikap positif ini pada dasarnya merupakan perwujudan dari sikap menjunjung bahasa nasional. Kita menjunjung bahasa nasional kita karena kita menyadari akan fungsi bahasa nasional sebagai lambang jatidiri bangsa. Tentulah bahasa Indonesia memiliki jatidirinya sendiri pula sehingga serasi dengan lambang jatidiri bangsa kita yang lainnya. Bahasa Indonesia akan memiliki identitasnya sendiri kalau kita sebagai pemakai membina dan mengembangkan bahasa Indonesia sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia itu bersih dari unsur-unsur bahasa lain [20].

Persinggungan budaya lokal, nasional, dan budaya-budaya asing adalah bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan kita sehari-hari. Tumbuh kembangnya budaya lokal dan nasional akan menghadapi dilema yang amat besar jika pengaruh budaya asing tidak segera disaring melalui gerakan peduli budaya. Kepedulian terhadap budaya sendiri akan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai kelokalan yang dapat menyaring hadirnya pengaruh budaya asing yang bisa membawa dampak terhadap dangkalnya pemahaman kita terhadap nilai-nilai keindonesiaan secara menyeluruh [21].

Penutup

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Sebagai masyarakat yang majemuk, bangsa Indonesia terbangun dari berbagai macam suku, agama, ras, dan antar-golongan. Bahasa daerah atau bahasa ibu merupakan bahasa yang mewadai nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai budaya lokal ini terbukti ampuh untuk membangun karakter bangsa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terbukti ampuh untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Dengan demikian, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia perlu dipertahankan, dibina, dan dikembangkan untuk sarana membangun karakter bangsa. Masyarakat Indonesia dipersatukan dalam kesatuan tujuan untuk membentuk Negara Indonesia, suatu Negara yang *berBhineka Tunggal Ika*, walaupun berbeda-beda tetapi tetap bersatu, dalam tujuan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdaulat, adil, dan makmur.

Sumber Rujukan

- [1] Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Depdiknas
- [2], [5], [7], [15], [18] Fatchul Mu'in, 2009. *Maungkai Budaya*. Banjarbaru : Scripta Cendekia
- [3], [4], [6] Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. Middlesex, England: Penguin Books.
- [9] http://www.academia.edu/11759391/Apa_kedudukan_dan_Fungsi_Bahasa_Indonesia
- [10] <https://www.facebook.com/notes/rumah-parenting/membangun-karakter-lewat-bahasa-ibu/10153815573101287/>
- [11] <https://rubrikbahasa.wordpress.com/2015/02/28/bahasa-ibu-apa-perlunya/>
- [12] Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. New York: The Free Press.
- [13] Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- [16] Durasid, Durdje. 1990. *Pengembangan Materi Penelitian dalam Bidang Bahasa*. Banjarmasin: Puslit Unlam
- [17], [19], [20] <http://ikesuryaning.blogspot.co.id/2014/04/makalah-pembinaan-bahasa-indonesia.html>
- [21] https://www.academia.edu/12837366/PENGEMBANGAN_PENDIDIKAN_BUDAYA_DAN_KARAKTER_BANGSA_MELALUI_TRANSDISIPLINARITAS



Certificate

Presented to
Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum

in recognition as a

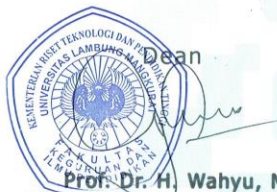
Presenter

in

International Seminar on Building Education Based on Nationalism Values

organized by

Faculty of Teacher Training and Education
Lambung Mangkurat University
at Rattan Inn Hotel, Banjarmasin
October 8th 2016



Dean
Prof. Dr. H. Wahyu, M.S.
NIP. 19550910 198103 1 005



Chairman
Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd
NIP. 19560607 198303 1 002